

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Wayang merupakan salah satu bentuk karya sastra yang agung dan seni pertunjukan yang sangat luhur dalam tradisi kebudayaan Jawa, di dalamnya terkandung beragam nilai ajaran pesan moral yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Masyarakat Jawa menganggap wayang sebagai *wiracerita* yakni sebuah kisah kepahlawanan yang menonjol dalam perjuangan tokoh-tokoh berwatak luhur dalam menghadapi dan mengalahkan kekuatan jahat atau tokoh yang berwatak buruk. Pertunjukan wayang kulit bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga menyajikan amanat penting yang dapat diambil manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.

Secara etimologis, kata wayang berasal dari bahasa Jawa yang memiliki arti Bayangan. Lebih dalam lagi wayang merujuk pada kalimat Jawa yaitu *rerupan sing kedadayan saka barang sing ketaman ing sorot pepadhang*, yang berarti bahwa bayangan yang terjadi karena adanya sorotan cahaya dalam pertunjukan wayang yang hanya dilihat dari bayang-bayangannya. Maka inilah yang menyebabkan istilah wayang merupakan sebuah permainan bayangan.¹

Sampai saat ini pagelaran wayang tetap berkembang di berbagai lapisan masyarakat. Seiring perkembangan zaman, media digital seperti YouTube

¹ Sigit Purwanto, "Pendidikan Nilai Dalam Pagelaran Wayang Kulit," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): Hal 2., <https://doi.org/10.21274/taalum.2018.6.1.1-30>.

menjadi sarana baru dalam penyampaian komunikasi yang efektif untuk menyebarluaskan dan mendokumentasikan pertunjukan wayang kulit yang tidak lagi terbatas pada ruang dan waktu, tetapi dapat diakses oleh semua masyarakat. Karena mengingat bahwa pertunjukan kesenian ini sudah mulai tergerus oleh tontonan dari luar kebudayaan kita yang disebabkan arus globalisasi yang membuat kebudayaan Indonesia mulai tergantikan oleh budaya luar negeri. Oleh karena itu banyak komunitas-komunitas budaya di Indonesia yang turut andil dalam pelestarian kesenian budaya ini dengan membuat sebuah komunitas online pada media sosial dengan membagikan momen pertunjukan pagelaran wayang yang di unggah secara online pada media youtube.

Salah satu channel yang telah berkembang pesat dan memiliki banyak penggemar contohnya pada akun youtube “Kalungan Wayang” yang dibuat pada tanggal 18 juni tahun 2021 yang hingga saat ini masih tetap aktif membagikan momen pertunjukan secara rutin, hal ini telah dibuktikan dengan banyaknya subscriber dengan jumlah 347 ribu. Dengan mengupload sebanyak 958 video tentang wayang, pada akun channel “Kalungan Wayang” telah memanfaatkan platform youtube sebagai sarana untuk melestarikan dan menghidupkan kembali warisan budaya jawa, khususnya kesenian wayang kulit yang tersaji beragam kisah pewayangan yang disuguhkan dengan kutipan video cerita wayang yang penuh makna moral yang tersirat. Mengenai unggahan videonya salah satunya cerita carangan mengenai Semar Mbangun Kayangan.

Dalam cerita tersebut dikemas dalam bentuk video berdurasi 2 jam. Dalam penelitian ini fokus pada tayangan video yang berjudul “Semar Mbangun Khayangan” yang telah ditonton sebanyak 888 ribu penonton, sehingga peneliti tertarik untuk mencari tahu tentang nilai moral yang terkandung didalamnya. Karena dengan melihat penonton sebanyak itu apakah mereka semua mengerti tentang pesan nilai moral yang disampaikan oleh dalang sebagai seorang narator yang memainkan perannya dalam memperagakan tokoh-tokoh wayang yang disuguhkan kepada penonton. Dalam lakon cerita wayang “Semar Mbangun Khayangan” yang telah diunggah oleh channel youtube “Kalungan Wayang”, yang didalangi langsung oleh dalang kondang yaitu Ki Seno Nugroho.

Dalam lakon ini menceritakan tentang seorang tokoh yang berusaha untuk mencapai sebuah kesempurnaan hidup untuk persiapan akhirat. Tokoh semar yang menjadi lakon utama dalam cerita ini yang didukung oleh beberapa tokoh lain seperti: Bagong, Petruk, Arya Sencaki, Yudistira, Arjuna, Werkudara, Antarejo, Antasena. Yang secara garis besarnya cerita ini mengisahkan perjuangan rakyat kecil yang diwakili oleh Semar, dalam menyuarakan nasihat kepada para pemimpin. Cerita ini menegaskan bahwa rakyat kecil bukan hanya memiliki hak untuk didengar tetapi memiliki kewajiban dalam menjaga tatanan moral, adab, dan keseimbangan kehidupan bersama. Melalui semar, suara rakyat menjadi pengingat bahwa kekuasaan tanpa kebijaksanaan akan kehilangan arah.

Dalam uraian diatas, peneliti ini ingin melakukan sebuah uraian mengenai nilai pesan moral apa saja yang terkandung dalam cerita lakon tersebut dengan menggunakan analisis semiotika Ferdinand De Saussure, semiotika merupakan kajian ilmu yang berkaitan dengan tanda-tanda (*sign*), yang berkaitan dengan makna hidup kehidupan sosial manusia. Semiotika termasuk kedalam bidang *linguistik* yakni sebuah ilmu yang mempelajari tentang struktur dan makna bahasa yang spesifik. Dalam sebuah kerangka ilmu pengetahuan, semiotik adalah metode untuk mengkaji cara kerja dan fungsi (*Sign*) atau bahasa, antar keterkaitan itulah yang mampu memberikan makna pesan yang tepat, Ferdinand De Saussure (*Course in general linguistics*) menambahkan semiotik merupakan ilmu yang mengkaji tanda sebagai kehidupan sosial.²

Selanjutnya dalam kacamata Ferdinand De Saussure mempunyai dua konsep dikotomi yaitu *Signifier* (Penanda) dan *Signified* (Petanda). Berdasarkan hal tersebut, peneliti menggunakan analisis semiotika dengan tujuan untuk menemukan representasi pesan moral terhadap lakon cerita “Semar Mbangun Khayangan” yang diupload oleh channel youtube “Kalungan Wayang”. Dengan demikian penggunaan analisis semiotika model Ferdinand De Saussure mampu diharapkan menjadi sarana untuk memperoleh pesan moral apa saja yang terkandung di balik cerita tersebut.

² Christopher Yudha Erlangga, Ichsan Widi Utomo, and Anisti Anisti, “Konstruksi Nilai Romantisme Dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure Pada Lirik Lagu "Melukis Senja"),” *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 2 (2021): Hal 154.

B. Pertanyaan Riset

1. Bagaimana gambaran umum kesenian wayang lakon Semar Mbangun Khayangan oleh Ki Seno Nugroho pada Channel Youtube?
2. Apa saja pesan moral yang terdapat pada lakon Semar Mbangun Khayangan dalam kacamata Ferdinand De Saussure?

C. Metode Penelitian

1. Pendekatan/Metodologi Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul Pesan Moral Kesenian Wayang Lakon Semar Mbangun Khayangan oleh Ki Seno Nugroho di Youtube Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure, peneliti ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. "*Lakon Semar Mbangun Khayangan*" yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah dengan mengkaji tentang nilai moral melalui Tanda bahasa yang muncul dalam lakon cerita adalah subjek penelitian ini. Lalu objek penelitian ini adalah pagelaran wayang yang diunggah oleh akun Kalungan Wayang, yang berdurasi 2 jam.

Dalam penelitian ini, penulis menghubungkan beberapa tanda untuk menentukan maknanya sebuah pesan, mengkasifikasikannya ke dalam berbagai jenis tanda, kemudian menggunakan analisis semiotika Ferdinand De Saussure untuk menemukan makna yang mendasari tanda-

tanda yang dihadirkan. Metode ini dikenal sebagai *signifier* (Penanda) dan *signified* (Petanda).³

Tujuan Penelitian, setiap kegiatan akan berjalan dengan baik jika memiliki tujuan yang jelas, begitu pula dengan penelitian kualitatif. Secara umum, penelitian kualitatif memiliki dua tujuan utama, yaitu: (1) mendeskripsikan dan mengungkapkan (*to describe and explore*), serta (2) mendeskripsikan dan menjelaskan (*to describe and explain*).⁴

Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang lebih menitikberatkan pada pemahaman secara mendalam terhadap suatu permasalahan, dibandingkan dengan upaya melakukan generalisasi hasil penelitian. Pendekatan ini cenderung menggunakan teknik analisis mendalam (*in-depth analysis*) dengan mengkaji setiap kasus secara individual, karena dalam pandangan kualitatif, setiap permasalahan memiliki karakteristik yang unik dan tidak dapat disamakan satu dengan lainnya. Dalam perspektif penelitian kualitatif, kualitas seorang peneliti sangat ditentukan oleh kelengkapan data yang diperoleh, yang mencakup data primer dan sekunder. Data primer meliputi informasi verbal atau ungkapan lisan, serta gerakan atau perilaku yang ditunjukkan oleh subjek yang dapat dipercaya, yaitu informan yang berkaitan langsung dengan variabel yang diteliti. Sementara itu, data sekunder mencakup sumber-

³ I. Husna and E Hero, "Analisis Semiotika Ferdinand De Saussures Makna Pesan Iklan Rokok A Mild Versi Langkah," *Journal of Discourse and Media Research* 1, no. 01 (2022): Hal 48.

⁴ Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2018), Hal 14.

sumber seperti dokumen tertulis (tabel, catatan, notulen rapat, dan sebagainya), foto, film, rekaman video, maupun objek lain yang dapat melengkapi dan memperkaya data primer.⁵ Metode penelitian kualitatif kerap disebut sebagai metode naturalistik karena dilaksanakan dalam situasi yang alami (*natural setting*). Metode ini juga dikenal sebagai metode etnografi, sebab awal mulanya banyak diterapkan dalam penelitian antropologi budaya.⁶ Karena data yang dikumpulkan berupa data kualitatif, seperti kata-kata bahasa dan gambar, maka penelitian ini disebut metode kualitatif. Dalam hal ini penulis memandang elemen visual dari youtube lakon cerita Semar Mbangun Khayangan sebagai subjek penelitian selama proses interpretasi.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek darimana data penelitian ini diperoleh. Maka peneliti membagi dua data yang ditemukan yaitu, data primer dan data sekunder.

1) Sumber data Primer

Sumber primer merupakan sebuah sumber data yang dikumpulkan oleh seorang penulis secara langsung yang dilakukan dengan terjun ke lapangan. Sumber data Primer berasal dari unduhan

⁵ Sandu Siyoto and Muhammad Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (literasi media publishing, 2015), Hal 28.

⁶ Siyoto and Sodik, Hal 28.

rekaman video channel youtube Kalungan wayang, pada judul lakon cerita Semar Mbangun Khayangan oleh Ki Seno Nugroho.

2) Sumber data sekunder

Data sekunder adalah informasi yang didapat dari berbagai referensi yang membahas topik penelitian. Dalam konteks ini, penulis memanfaatkan data sekunder guna memperoleh teori serta informasi yang relevan untuk membantu memecahkan permasalahan penelitian. Sumber data sekunder tersebut meliputi: Buku, situs internet, skripsi, jurnal dan artikel yang berkaitan dengan topik penelitian.⁷

3. Metode Pengumpulan data

Metode pengumpulan data merupakan kegiatan peneliti dalam mencari data yang digunakan untuk menjawab pertanyaan saat penelitian berlangsung, dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui pengamatan langsung dan bebas terhadap objek penelitian. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menonton dan mengamati video pertunjukan wayang kulit oleh Ki Dalang Seno Nugroho yang

⁷ Ilham Rohmatulloh, "PESAN MORAL KONTEN PEMUDA TERSESAT DI KANAL YOUTUBE MAJELIS LUCU INDONESIA" (IAIN SALATIGA, 2024), Hal 25.

ditayangkan di channel youtube “Kalungan Wayang”. Peneliti secara khusus memilih lakon Semar Mbangun Khayangan, karena mengandung banyak pesan moral dan nilai kehidupan yang relevan untuk dikaji. Pengamatan dilakukan secara menyeluruh terhadap unsur-unsur cerita, monolog maupun dialog tokoh-tokoh yang muncul, yang digunakan dalam pertunjukan tersebut.

Peneliti akan mengambil beberapa cuplikan atau potongan adegan dari video sebagai sampel untuk dianalisis lebih lanjut sesuai dengan pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini. Proses observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi tanda-tanda linguistik maupun visual yang mengandung nilai moral serta memahami pesan-pesan kehidupan yang disampaikan melalui peran Semar dan tokoh pendukung lainnya dalam cerita. Dari pengamatan tersebut, peneliti berharap dapat menggali makna pesan yang lebih dalam, dari narasi budaya Jawa serta kontribusi pertunjukan wayang kulit sebagai media moral bagi masyarakat.

Morris mendefinisikan observasi sebagai aktifitas mencatat suatu gejala dengan bantuan instrumen-instrumen dan merekamnya dengan tujuan ilmiah atau tujuan lain. Istilah "observasi" merujuk pada himpunan persepsi yang kita peroleh terhadap lingkungan sekitar melalui seluruh indera kita. Proses observasi mencakup sejumlah perilaku dan kondisi lingkungan (uji pengaturan perilaku) yang berlangsung secara langsung di tempat kejadian (in situ) dan bertujuan

untuk memperoleh data empiris. Proses ini melibatkan beberapa tahapan, yaitu pemilihan (selection), pemicu atau pengubahan (provocation), pencatatan (recording), dan pengkodean (encoding) terhadap perilaku serta suasana yang diamati, semuanya dilakukan secara langsung di lapangan untuk keperluan penelitian empiris.⁸

Pemilihan (selection) menggambarkan bahwa dalam proses pengamatan ilmiah, baik secara sadar maupun tidak, peneliti melakukan penyaringan dan penajaman fokus terhadap apa yang diamati. Hal-hal yang diperhatikan, dicatat, dan disimpulkan dipengaruhi oleh proses seleksi ini. Berdasarkan kebutuhannya, peneliti dapat menentukan pilihan dari beragam fenomena alam, sosial, atau manusia yang dianggap relevan untuk memberikan informasi. Secara alami, objek pengamatan ditentukan oleh peneliti dan melibatkan sebagian atau seluruh kemampuan inderawi.⁹

Pengubahan (provokasi) merujuk pada bentuk observasi yang bersifat aktif, bukan hanya pasif. Dalam hal ini, peneliti diperbolehkan memodifikasi perilaku atau suasana selama tetap menjaga kewajaran dan kealamian situasi. Modifikasi perilaku yang dimaksud adalah tindakan yang disengaja untuk memicu respons tertentu, seperti mempengaruhi perilaku orang lain melalui contoh atau keteladanan dalam situasi tertentu.¹⁰

⁸ Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)," *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): Hal 21.

⁹ Hasanah, Hal 21.

¹⁰ Hasanah, Hal 27.

Pencatatan (recording) merupakan usaha untuk merekam berbagai peristiwa dengan menggunakan catatan lapangan, sistem kategori, serta metode lainnya. Setiap peristiwa sebaiknya dicatat, karena pengamatan tanpa pencatatan dapat menyebabkan pengamat lupa terhadap yang telah diamati. Daya ingat manusia terbatas dan bervariasi antara satu orang dengan lainnya. Hal ini bisa terjadi karena seseorang cenderung lebih mengingat fenomena yang menarik perhatiannya dibandingkan fenomena yang seharusnya diamati dan dicatat. Di sisi lain, jika subjek pengamatan sadar bahwa dia senang diawasi dan tindakannya direkam, dia cenderung mengubah perilakunya ini berbeda dengan mengamati objek, atau binatang.

Pengkodean (encoding) merupakan proses penyederhanaan catatan melalui teknik reduksi data. Untuk melakukannya, dapat dihitung frekuensi dari berbagai perilaku yang muncul. Beragamnya tindakan dan situasi menunjukkan bahwa observasi dilakukan dengan menggunakan metode yang berbeda guna mengukur suasana dan perilaku. Coding juga berfungsi sebagai teknik untuk menyederhanakan hasil pengamatan yang cepat. Setelah proses observasi selesai, pengkodean dilakukan dengan mencatat kata kunci yang nantinya dikembangkan menjadi kalimat berita yang utuh.

Observasi yang mendalam dan mendetail terhadap fokus penelitian, pertunjukan kesenian wayang cerita Semar Mbangun Khayangan, oleh peneliti secara langsung dengan menyimak dan

menonton video yang terdapat pada channel akun Youtube “Kalungan Wayang”.

b. Dokumentasi dan studi literatur

Peneliti berusaha untuk mencatat semua informasi yang relevan. Proses penelitian dimulai dengan mengunduh langsung video pertunjukan kesenian wayang lakon “Semar Mbangun Khayangan”, kemudian dilanjut dengan analisis data dan dokumentasi menggunakan buku, artikel, dan situs web yang terkait dengan lakon cerita “Semar Mbangun Khayangan” sebagai sumber informasi

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian dari metode ilmiah yang memiliki peran penting karena melalui analisis data dapat dimaknai sehingga berguna untuk mengulas permasalahan penelitian. Proses analisis data mencakup, pengolahan, pemisahan, pengelompokan, dan penggabungan data yang diperoleh baik dari hasil observasi lapangan maupun sumber tertulis. Dalam kegiatan ini, data diringkas ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami agar dapat diinterpretasikan. Selanjutnya, data yang telah dihimpun dan ditafsirkan akan dianalisis lebih lanjut dengan merujuk pada teori yang relevan.

5. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan standar kebenaran dari data yang diperoleh dalam penelitian, yang lebih menekankan pada informasi

daripada sikap tau jumlah orang. Pada dasarnya, pengujian keabsahan data dalam penelitian difokuskan pada uji validitas dan reliabilitas. Perbedaan mendasar antara validitas dan realibilitas terletak pada instrument penelitian yang digunakan. Sementara itu, dalam penelitian kualitatif yang diuji adalah datanya itu sendiri. Dalam konteks penelitian kualitatif, temuan atau data dianggap valid jika tidak terdapat perbedaan antara apa yang dilaporkan oleh peneliti dan kondisi sebenarnya di lapangan terkait objek yang diteliti.

D. Penelitian Terdahulu

Tujuan dari penelitian terdahulu adalah untuk mengidentifikasi pola yang hampir serupa antara penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya yang merupakan salah satu cara untuk menegaskan relevansi kebenaran dalam menganalisis suatu fenomena sosial melalui kajian teoritis. Oleh karena itu, peneliti saat ini menemukan beberapa bahan penelitian yang tampaknya memiliki relevansi dengan objek yang sedang diteliti, yaitu:

Pertama, jurnal yang ditulis oleh Muhammad Iqbal dkk, dengan judul “Nilai Moral dalam Semar Mbangun Khayangan di Youtube Seni Wayang Jawa”.¹¹ Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode deskriptif kualitatif. Fokus penelitiannya adalah mengkaji tentang nilai moral melalui tanda dalam video yang berjudul Semar Mbangun Khayangan Part 1 yang diunggah oleh akun Javanese Puppet Art dengan

¹¹ Muhammad Iqbal Alim El Hakim and Ainur Rochmaniah, “Nilai Moral Dalam Semar Bangun Khayangan di YouTube Seni Wayang Jawa,” *CONVERSE Journal Communication Science* 1, no. 2 (2024): 1–15.

pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti saat ini memiliki perbedaan dibandingkan penelitian sebelumnya, terutama dalam hal metode analisis yang digunakan, penelitian saat ini menggunakan analisis semiotika Ferdinand De Saussure dalam menganalisis isi pesan moralnya, sedangkan dalam penelitian terdahulu menggunakan analisis semiotika dengan pendekatan Roland Barthes, selanjutnya dalam pengumpulan data primer mengenai video yang dianalisis, pada penelitian saat ini mengunduh rekaman video dari channel youtube “Kalungan Wayang” dengan judul Semar Mbangun Khayangan, yang di dalangi langsung oleh Ki Seno Nugroho, sedangkan penelitian terdahulu pengambilan data primernya melalui unggahan akun “Javanese Puppet Art” yang berjudul Putune Ki Winoto oleh dalang Ki Sanggup Subaryanto dalam lakon semar mbangun khayangan Part 1. Adapun kesamaan pada peneliti saat ini dengan penelitian sebelumnya adalah membahas lakon cerita Semar Mbangun Khayangan dengan menganalisis isi cerita dalam pesan moralnya, kemudian metode peneliti saat ini dan peneliti sebelumnya sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Rizky Fitroh Zendy Saputra dengan judul “Pesan Dakwah dalam pagelaran wayang kulit lakon Dewa Ruci oleh Ki Seno Nugroho”.¹² Pada penelitian ini mengungkapkan pesan dakwah dalam aspek akidah, akhlak, dan syariat yang disampaikan oleh Ki Dalang

¹² Rizky Fitroh Zendy Saputra, “Pesan Dakwah Dalam Pagelaran Wayang Kulit Lakon Dewa Ruci Oleh Ki Seno Nugroho” (IAIN Ponorogo, 2024).

Seno Nugroho, penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi. Persamaan dengan peneliti ini adalah sama-sama meneliti tentang sebuah konten di media sosial, kemudian dalam penyampaian pesannya dilakukan oleh dalang Seno Nugroho, dalam metode penelitian juga menggunakan metode kualitatif. Selanjutnya perbedaan peneliti saat ini dengan peneliti sebelumnya terletak pada fokus yang dikaji dalam hal penyampaian pesan moralnya, kemudian dalam hal analisis penelitian saat ini menggunakan analisis semiotika Ferdinand De Saussure. Kemudian dalam pengambilan lakon dan sumber media sosialnya juga berbeda jauh pada penelitian saat ini

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Adhi Purnama dengan judul “Semar Mbangun Kahyangan Sanggit Ki Eko Suwaryo”.¹³ Peneliti ini menggunakan deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa lakon semar mbangun kahyangan mengandung, nilai moral yang berhubungan dengan diri sendiri, nilai moral yang berhubungan dengan orang lain, nilai moral yang berhubungan dengan tuhan. Persamaan pada penelitian terdahulu dengan peneliti saat ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, kemudian dalam hal penyampaian moral dalam lakon Semar Mbangun Kahyangan juga mengandung nilai moral tentang, sikap kepahlawanan, sikap hormat kepada orang tua, sikap kepahlawanan, sikap

¹³ Adhi Purnama, “Nilai Moral Lakon ‘Semar Mbangun Kahyangan’ Sanggit Ki Eko Suwaryo,” *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa* 5 (2014): 96–106.

menasehati dan mendidik. Selanjutnya perbedaan terletak pada yang menyampaikan pesan moralnya yaitu dalam penelitian saat ini dalang Ki Seno Nugroho yang menuturkan pertunjukan kesenian wayangnya, dalam penelitian sebelumnya pesan moral disampaikan oleh Ki Eko Suwaryo, maka perbedaanya terletak pada subjek penyampaian pesannya, dan pada penelitian saat ini menggunakan metode teori semiotika Ferdinand De Saussure dalam menganalisis isi pesan moralnya dalam lakon “Semar Mbangun Khayangan” oleh Ki Seno Nugroho.

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Dinda Assalia Avero Pramasheila dengan judul “Penerapan Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure dalam Pertunjukan Ketoprak Ringkes”.¹⁴ Peneliti ini menggunakan metode kualitatif dengan dimulai reduksi data hingga kesimpulan. Penelitian ini menunjukkan adanya analisa lima dialog menggunakan analisis penanda dan petanda, hubungan dua kosakata dengan analisis in present-in absentia dan lima dialog lainnya, penggunaan berbagai kosakata ini melibatkan sistem tanda dengan semiotika Saussure dengan upaya yang dilakukan pada peneliti ini untuk mengedukasi khalayak umum tentang peran seni pertunjukan bagi masyarakat. Perbedaan peneliti saat ini dengan peneliti terdahulu terletak pada fokus penelitian, penelitian saat ini menggunakan lakon cerita semar mbangun khayangan untuk mengedukasi masyarakat dengan penyampaian pesan moralnya pada pertunjukan. Kemudian

¹⁴ Dinda Assalia Avero Pramasheilla, “Penerapan Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure Dalam Pertunjukan Kethoprak Ringkes,” *Indonesian Journal of Performing Arts Education* 1, no. 2 (2021): 16–23.

persamaan peneliti saat ini dengan peneliti sebelumnya pada penggunaan metode penelitian yaitu metode kualitatif dan teori analisis yang digunakan adalah semiotika dalam analisis dari Ferdinand De Saussure.

E. Theoretical Framework

Kerangka teori pada dasarnya adalah ringkasan atau inti dari sejumlah konsep, teori, dan hasil penelitian yang telah digunakan sebelumnya oleh para peneliti. Pemilihan kerangka teori harus disesuaikan dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Dalam penyusunan kerangka teoritis, baik penelitian kualitatif maupun kuantitatif tidak memiliki perbedaan yang signifikan, karena keduanya mengikuti prinsip dan aturan yang serupa. Penulis menyajikan pembahasan berikut sebagai dasar teoritis guna mendukung dan mempermudah pelaksanaan penelitian:

1. Semiotika

Semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeion*, yang berarti "tanda". Ilmu ini mempelajari berbagai hal yang berkaitan dengan tanda, cara tanda berfungsi, serta bagaimana makna dihasilkan dari tanda tersebut. Tanda sendiri merupakan sesuatu yang mewakili atau merujuk pada hal lain bagi seseorang. Apa pun yang bisa diamati atau dibuat dapat diamati bisa dianggap sebagai tanda. Oleh karena itu, tanda tidak hanya terbatas pada objek fisik—tetapi juga bisa berupa peristiwa, ketiadaan peristiwa, struktur dalam sesuatu, maupun kebiasaan tertentu.¹⁵

¹⁵ Bambang Mudjiyanto, "Semiotics In Research Method of Communication," *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika Dan Media Massa* 16, no. 1 (2013): Hal 73., <https://media.neliti.com/media/publications/222421-semiotics-in-research-method-of-communic.pdf>.

Menurut Berger, semiotika dikembangkan oleh dua tokoh utama, yaitu Ferdinand De Saussure dan Charles Sanders Peirce. Keduanya mengembangkan teori semiotika secara mandiri dan tidak saling mengenal; Saussure berasal dari Eropa dengan latar belakang linguistik, sedangkan Peirce berasal dari Amerika Serikat berakar pada filsafat. Saussure menyebut kajiannya sebagai semiologi, yang berpijak pada gagasan bahwa selama perilaku manusia memiliki makna atau berperan sebagai tanda, maka di baliknya pasti terdapat sistem perbedaan dan kesepakatan sosial yang memungkinkan munculnya makna. Artinya, di mana ada tanda, di situ pula terdapat sistem. Sementara itu, Peirce menyebut pendekatannya sebagai semiotika. Bagi Peirce, sebagai seorang filsuf dan ahli logika, semua bentuk penalaran manusia berlangsung melalui tanda. Dengan kata lain, berpikir manusia tak bisa lepas dari tanda. Bagi Peirce, logika setara dengan semiotika, dan semiotika dapat diterapkan pada segala jenis tanda.¹⁶

Konsep tanda adalah mengenali bahwa makna berkembang ketika ada hubungan antara (Signifier) dan (Signified). Suatu bentuk penanda (Signifier) dan suatu gagasan atau penanda disatukan untuk membentuk suatu tanda (Signified). Sebuah penanda baik berupa bentuk maupun gagasan, akan bersatu membentuk suatu tanda. Artinya penanda bisa berupa “makna visual” seperti grafiti atau atau “makna bunyi” seperti

¹⁶ Mudjiyanto, Hal 74.

suara. Ilmu yang mempelajari tanda, tujuannya, serta cara makna dibentuk disebut semiotika

a. Konsep Teori Semiotika Ferdinand De Saussure

Ferdinand De Saussure meletakkan empat konsep dasar linguistic. Empat konsep Saussure itu yakni dikotomi antara *langue dan parole*, *signifiant* dan *signified*, sinkronik dan diakronik, serta *sintamatik* dan *paradigmatik*. Walaupun beberapa istilah tersebut telah ada sebelumnya, Saussure adalah orang pertama yang menggunakan secara sistematis dalam kegiatan perkuliahannya. Konsep semiotika Saussure menerangkan tentang bahwasanya tanda terbentuk dari dua hal yang keduanya tidak dapat dipisahkan.¹⁷

1) *Signifier* (Penanda) dan *Signified* (Petanda)

Bagi Saussure, bahasa merupakan sistem tanda yang memiliki dua sisi yang tidak dapat dipisahkan. *Signifier* adalah citra bunyi atau kesan psikologis yang timbul dalam pikiran kita. Sedangkan *Signified* adalah pengertian atau kesan makna yang ada dalam pikiran kita. Makna dari hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dapat disimpulkan secara sederhana bahwa sebuah tanda tidak akan memiliki arti jika kedua unsur tersebut tidak

¹⁷ Badar Sabawana Arga Dayu and Muhamad Rifat Syadli, "Memahami Konsep Semiotika Ferdinand de Saussure Dalam Komunikasi," *LANTERA: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 2 (2023): Hal 156.

hadir. Sebuah tanda baru akan memiliki makna dan dapat dimaknai ketika terdapat penanda, yaitu bunyi atau tulisan, yang kemudian dipadukan dengan petanda, yakni konsep yang terbentuk dalam pikiran manusia.¹⁸

2) *Langue* dan *parole*

Prinsip kedua adalah pembagian bahasa Saussure menjadi *langue* dan *parole*. Sistem bahasa dan sistem abstrak yang disebut *langue* merupakan pedoman praktik bahasa dalam suatu masyarakat dan digunakan oleh semua pengguna bahasa secara kolektif. *Parole*, di sisi lain, adalah praktik mengajar individu dalam pengaturan kelompok selama periode waktu tertentu.

3) *Synchronic* dan *Diachronic*

Dua istilah ini berasal dari bahasa Yunani *kromos* (waktu) dan dua awalan *syn-* dan *dia-* masing-masing memiliki arti “bersama” dan “melalui”. Maka dari itu sinkronik dapat dijelaskan sebagai “bertepatan menurut waktu” dan diakronik dijelaskan sebagai “menelusuri waktu. Pembelajaran bahasa secara diakronis berlangsung seiring berjalannya waktu selama bahasa tersebut masih digunakan, sedangkan pembelajaran bahasa secara sinkron terjadi dalam rentang waktu tertentu.

¹⁸ Dayu and Syadli, Hal 157.

4) Sintagmatik dan paradigmatic

Istilah "syntagmatic" merujuk pada cara elemen-elemen dalam suatu konsep linguistik yang tersusun secara teratur saling berhubungan. Sementara itu, hubungan asosiatif atau paradigmatic menunjukkan keterkaitan antara unsur-unsur dalam suatu tuturan yang tidak muncul dalam tuturan itu sendiri, yang dapat dikenali melalui bahasa, namun tidak tercermin dalam struktur kalimatnya.¹⁹

¹⁹ Dayu and Syadli, Hal 159.